

PENGARUH TARIAN CACI TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT MANGGARAI

Maria Dalupe Wea¹, Maria Gratiana Mangko², Wilburga Laong Leony Jari³, Mikael Embong⁴,
Dionisius Rudolfo Senda⁵, Maria Dafrosa Finu⁶, Yusta Selfianjeli Lewa⁷

Program Studi Pendidikan Musik, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti

Email: yasintamariafono@gmail.com

Abstrak

Tarian tradisional “Caci” berasal dari daerah Flores tepatnya di kabupaten Manggarai provinsi Nusa Tenggara Timur. Tarian populer pada daerah tersebut lebih khususnya pada daerah Manggarai. Caci merupakan tarian rakyat Manggarai yang merefleksikan kebudayaan dan keseharian masyarakat Manggarai. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan makna dari tarian caci (2) pakaian yang dikenakan pada saat berlangsungnya tarian (3) peralatan dan pelaksanaan kegiatan Caci (4) pengaruh tarian Caci terhadap kehidupan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, suatu metode yang menggunakan observasi langsung mengenai kegiatan masyarakat atau partisipasi masyarakat pada pelaksanaan kegiatan Caci. Hasil penelitian memperlihatkan Caci hanya ada dalam kebudayaan Manggarai. Tarian Caci mengandung makna simbolis yang mana melambangkan keramaian, kemegahan, sportifitas. Peralatan Caci yang emosional, sedangkan bentuknya yang relative bundar melambangkan adanya satu titik pusat yang mengatur semuanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Tarian Caci juga memiliki banyak fungsi bagi kelangsungan hidup masyarakat Manggarai, sebagai komoditas pariwisata, dan sarana komunikasi dengan para leluhur.

Kata kunci: Tarian Caci, Masyarakat Manggarai

Absract

The “Caci” traditional dance originates from the people of Flores, to be precise, on the mainland of Manggarai district, East Nusa Tenggara province. The dance is popular in that area, especially in the Manggarai area. The Caci dance is a Manggarai folk dance that reflects the culture and daily life of the Manggarai people. This research aims to: (1) describe the meaning of the Caci dance (2) the clothes worn during the dance (3) the equipment and implementation of the Caci activities (4) the effects of the Caci dance on life. This research method uses qualitative methods, a method that uses direct observation regarding community activities or community participation in the implementation of Caci activities. The results of the research show the Caci only exists in Manggarai culture. Caci dances are always performed after harvest and are performed between three and seven days. Caci dance contains symbolic meaning, symbolizing crowds, splendor and sportsmanship in caci made of buffalo skin, it symbolizes strength, humility, and unemotional, while its relatively round shape symbolize the central point that governs everything, namely God Almighty. The Caci dance also has many functions for the survival of the Manggarai people. As a tourism commodity, a means of the communication with the ancestors.

Key Word: Caci dance, Manggarai people

PENDAHULUAN

Istilah kebudayaan sudah tidak asing lagi bagi kita. Hampir semua orang sudah pernah mendengar istilah itu, dan mungkin sudah banyak menggunakannya. Secara konseptual semua kebudayaan itu baik, tetapi kebanyakan dalam melaksanakan budaya tersebut biasanya dipraktikkan secara benar dan bisa pula salah. Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dahulu, dan akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat menjadi sebuah kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya, dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih melekat dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut melekat pada masyarakat dan sudah menjadi hal pokok dalam kehidupan masyarakat.

Ceunfin (2002 : 69), mengartikan bahwa kebudayaan sebagai segala unsur kehidupan yang dibakukan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat, bahasa, tradisi, sastra lisan dan tertulis, kesenian, mitos-mitos, ritus-ritus, ilmu pengetahuan, ideologi, moral dan agama; melalui manusia mana mengungkapkan diri pada periode historis dan dalam lingkungan geografis tertentu. Hal ini sejalan dengan Clyde Kluckhohn bahwa Batasan kebudayaan meliputi: (i) keseluruhan cara hidup bermasyarakat; (2) warisan sosial yang diperoleh individu dalam kelompoknya; (3) suatu cara berpikir, merasa, dan percaya; (4) suatu abstraksi dari tingkah laku; (5) cara suatu kelompok masyarakat menyatakan tingkah laku; (6) mengumpulkan hasil belajar; (7) seperangkat orientasi baku bagi masalah yang sedang berlangsung; (8) tingkah laku yang dipelajari; (9) suatu mekanisme untuk menata tingkah laku yang bersifat normatif; (10) seperangkat Teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan luar maupun dengan orang lain; (11) suatu endapan sejarah (Djawanai, 1999 : 10).

Hal di atas menunjukan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang terbentuk secara evolusional (secara perlahan hampir tidak disadari), dari ketidaksempurnaan menuju sempurna. Hasil karya manusia tersebut diekspresikan dalam berbagai bentuk dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Salah satu kebudayaan tersebut adalah kesenian, baik seni suara, seni tari, seni sastra, dan masih sebagainya. Artikel ini akan difokuskan pada kesenian, khususnya seni tari, dalam hal seni tari caci.

Kabupaten Manggarai merupakan salah satu kabupaten di Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur di Negara Indonesia yang dimana masyarakatnya masih kurang melestarikan kesenian-kesenian yang ada pada daerahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hampir semua masyarakat belum terlalu mengenal apa yang menjadi ciri khas kesenian yang mana dimiliki daerah tersebut, dan bahkan sebagian besar masyarakat disekitar manggarai belum mengenal kesenian yang menjadi ciri khas dari daerah tersebut.

Dari sekian banyak jenis tarian, tarian caci termasuk salah satu jenis tarian yang ada di daerah manggarai. Tarian caci ini merupakan tarian yang hanya dilakoni oleh kaum laki-laki saja. Dalam hal ini perempuan juga terlibat tetapi hanya sebagai pendukung dan bukan pelaku utama dalam tarian tersebut. Dalam tarian ini perempuan hanya sekedar membantu agar pertunjukan itu berjalan lancar dan meriah, misalnya sebagai pemukul gong dan gendang, pelayan dan berbagai kegiatan yang memperlancar pertunjukan tersebut. Menurut Bagus (1992), tarian caci tersebut mengandung beberapa nilai seperti nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, nilai sportifitas, dan masih banyak lagi.

Walaupun tarian caci masih sering dilaksanakan dan dipertontonkan tetapi sejauh ini belum diketahui apa sesungguhnya pengaruh tarian caci terhadap kehidupan sosial masyarakat manggarai. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh tarian caci tersebut bagi kehidupan sosial masyarakat manggarai. Tujuannya adalah untuk lebih memperkenalkan tarian caci terhadap masyarakat luas, walau bagaimanapun tarian caci merupakan salah satu objek wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan dan juga agar masyarakat manggarai menyadari apa yang menjadi arti penting tarian caci tersebut bagi kehidupan mereka dan secara sukarela mau melestarikannya karena itu merupakan salah satu bentuk untuk melestarikan tarian tersebut sebagai salah satu tarian yang menjadi ciri khas manggarai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti kualitatif-etnografi dalam pendekatan fenomenologi dimana data diperoleh melalui wawancara, karena informasi-informasi yang didapat berupa hasil wawancara dari pihak yang bersangkutan. Metode kualitatif merupakan data penelitian yang dimana informasi yang didapatkan melalui rekaman lisan, gambar, angka, pertunjukan kesenian, dan berbagai bentuk data lain yang dapat ditransposisikan sebagai teks.

Menurut pandangan Kuntjara (2006: 67) wawancara dapat dilakukan dengan cara yang bervariasi. Wawancara yang sering digunakan oleh para peneliti atau yang paling umum digunakan adalah wawancara individual atau wawancara yang dilakukan oleh pewawancara

dan yang diwawancarai. Namun, dalam wawancara kali ini kami mewawancarai narasumber melalui telepon alasannya karena jarak dan waktu yang tidak mendukung. Wawancara ini bersifat bebas dan terarah dalam arti pewawancara diberikan kebebasan untuk memberikan pertanyaan tetapi berpedoman pada pertanyaan yang sudah disiapkan secara baik. Narasumber yang membantu kami dalam mendapatkan informasi yaitu salah satu tokoh masyarakat yang bisa dibilang sangat berpengaruh dalam kebudayaan caci di manggarai, yaitu bapak Arnoldus Mego dan salah satu guru seni budaya di daerah tersebut yaitu Ibu Avelina Woy. Wawancara ini dilaksanakan tanggal 09 januari 2023. alasan mereka dijadikan sebagai narasumber yaitu mereka banyak mengetahui informasi-informasi dari tarian caci tersebut dan mereka juga dengan sukarela bersedia diwawancarai.

Subjek penelitian adalah bapak Arnoldus Mego dan ibu Avelina Woy. Sedangkan untuk objek penelitian ini adalah tarian caci sebagai salah satu kebudayaan yang menjadi ciri khas dari daerah manggarai khususnya pengaruh tarian caci terhadap kehidupan sosial masyarakat manggarai.

HASIL DAN PEMBAHASANA

Hasil

Tarian Caci

Sejauh ini para pengamat kebudayaan maupun tokoh-tokoh masyarakat manggarai belum mempunyai kesatuan pendapat yang mana tarian caci ini termasuk kategori kesenian atau olahraga, dan juga apakah tarian caci ini termasuk budaya asli manggarai atau bukan. Ada sebagian pengamat beranggapan bahwa tarian caci dikelompokkan sebagai kegiatan olahraga, karena dalam pementasannya selalu ditonjolkan dengan adu ketangkasan dan kelincahan dalam menghindari pukulan lawan.

Menurut Erot (2005: 26) kata caci berasal dari kelompok kata bahasa manggarai *ci gici ca*, yang artinya satu lawan satu. Artinya, dalam tarian ini ada 2 orang yang melakukan caci dan keduanya berada disisi yang berlawanan dimana keduanya saling beradu pukulan dan menangkis pukulan lawan. Adapun pengertian caci menurut pandangan Nggoro (2006: 127) yaitu caci sebagai tarian yang memperlihatkan adu ketangkasan dan kelincahan dalam memukul dan menangkis antara satu lawan satu. Tetapi, Nggoro menambahkan sebuah Kenapa tarian caci hanya bisa dilakukan oleh kaum laki-laki, karena tarian tersebut cenderung bersifat kasar dan keras, serta ditampilkan dengan setengah telanjang dalam arti bagian badan dari pinggang keatas dibiarkan terbuka tanpa menggunakan apapun, karenanya dianggap tidak baik untuk kaum perempuan. Walaupun kasar, tarian caci tetap menjunjung tinggi *sportivisme* yang

berarti tidak berlaku curang, melainkan sesuai aturan yang ada. Tetapi bagi sebagian pengamat budaya manggarai caci ini lebih tepat dikategorikan sebagai kesenian, mulai dari cara mereka bergaya dan menari (seni tari), bagaimana mereka menyanyi (*dere*) dan meneriakkan *paci* (seruan kejantanan, seni suara), dan bagaimana mereka menampilkan jenis-jenis kekhasan budaya manggarai antara lain tenunan yang dipakai, berbagai perhiasan dan peralatan yang dikenakan atau digunakan.

Mengenai apakah caci merupakan budaya asli manggarai atau bukan masih sangat sulit dipastikan. Ada beberapa unsur dalam tarian caci yang tampaknya diambil dari berbagai macam kebudayaan dan mendapat pengaruh dari budaya-budaya luar. Jadi dapat disimpulkan dari unsur-unsur budayanya ada yang bukan budaya asli manggarai. Meskipun demikian tarian caci tetap menjadi kebudayaan khas manggarai karena kebudayaan yang seperti itu hanya ada di manggarai dan keberadaanya menjiwai semua aspek kehidupan orang manggarai (Raoeman, 2004:6).

Pakayan yang dikenakan oleh Penari Caci

Bagian kepala

Alas kepala yang paling dalam yang berfungsi untuk membungkus dan melindungi kepala penari Caci bernama *jonggo* atau *sapu* (destar). *Jonggo* ini biasanya diikat menggunakan karet atau tali agar tidak mudah terlepas saat sedang melakukan pertunjukan. Selain hanya digunakan untuk penutup kepala kecuali muka, sekaligus sebagai alas sebelum bagian luar khususnya di bagian kepala dipakai *panggal* yang menyerupai kepala kerbau yang mana lengkap dengan tanduk kerbau selain mempunyai fungsi sebagai pelindung kepala juga melindungi muka dari sabetan *larik* (cemeti). Sedangkan untuk bagian dagu dililitkan *tubirapa*, terbuat dari susunan manik-manik untuk menghiasi wajah dan menambahkan kesan kejantanan seorang laki-laki.

Bagian badan

Di bagian badan (pinggang ke atas) biasanya dibiarkan telanjang. Ini merupakan bagian yang boleh dipukul. Biasanya saat bagian ini terkena pukulan maka akan menimbulkan luka yang mana sama seperti bekas sayatan pisau dimana isi akan terbelah menjadi dua dan jika isi tidak terbelah mungkin hanya memar. Biasanya saat terkena *larik* para penari caci tidak merasakan sakit, biasanya rasa sakit itu muncul saat malam ketika hendak istirahat. dibelakang punggung diselipkan *laong ndeki*, terbuat dari rotan yang dililit dari kulit kerbau.

Bagian Tangan

Pada bagian ini biasanya tidak ditutupi apa-apa. Hanya saja biasanya ada sapu tangan warna-warni yang diikat di lengan para penari. Fungsi utama sapu tangan tersebut yaitu untuk melap keringat

Bagian Pinggang Kebawah

Bagian paling dalam adalah celana putih dan bagian luarnya kain songke. Kain songke biasanya digunakan hanya sebatas lutut. Alasan mengapa pakaian yang digunakan hanya celana putih dan tidak bisa menggunakan celana warna lain dalam tarian Caci adalah karena menurut adat Manggarai celana putih memiliki simbol sakral, yaitu mengandung arti misteri kehidupan, dan jika ada yang memakai celana warna lain itu berarti orang tersebut bukan berasal dari kampung yang mengadakan kegiatan tarian Caci tersebut.

Peralatan Yang Digunakan

Adapun beberapa peralatan yang digunakan dalam tarian caci antara lain:

a. *Larik* atau cemeti

Terbuat dari kulit kerbau dan sudah disimpan lama dan diberi gagang dari rotan yang terbungkus kulit kerbau sebagai pegangan bagi si pemukul. Berfungsi sebagai cambuk yang akan memukul lawan main dalam pertunjukan Caci.

b. *Nggiling* atau tameng/perisai

Nggiling biasanya berbentuk bundar dan persegi terbuat dari kulit kerbau. Bagian tengah *nggiling* diberi pegangan agar penangkis bisa berpegangan di bagian tersebut. *Nggiling* berfungsi sebagai pelindung yang digunakan oleh penangkis dalam melindungi diri dari sabetan *larik* yang diberikan oleh lawan.

c. *Agang*

Agang biasanya terbuat dari bambu aur dan dililitkan tali ijuk. *Agang* biasanya berbentuk setengah lingkaran dan diberikan renda-renda atau hiasan tali. *Agang* dan *nggiling* dipakai untuk melindungi badan penari dari sabetan *larik* lawan main. Kelincahan penerima pukulan menggunakan *nggili* dan *agang* dalam menghindari pukulan lawan merupakan daya Caci.

Musik

Dalam tarian Caci, hampir selama pertunjukan selalu diiringi bunyi beberapa alat musik tradisional manggarai antara lain *nggong* (gong), *tambor* (tambur), *tenong* (gendang). *Tembang nggong* berasal dari kata *tebang* artinya memainkan atau membunyikan gong.

Pelaksanaan Kegiatan

Tarian Caci ini biasa dilaksanakan di tempat orang yang mengadakan pertunjukan tersebut. Salah satu lokasi yang sering digunakan dalam Tarian Caci ini adalah ditengah-tengah kampung atau yang biasa mereka sebut *natas*. Jika di kampung tersebut *natasnya* kurang luas

maka Tarian Tersebut bisa dilaksanakan di lapangan. Jadi dapat disimpulkan untuk tempat pelaksanaannya baik di *natas* maupun lapangan yang penting tempatnya harus luas.

Untuk pelaksanaan Tarian Caci ini biasanya dilakukan saat ada acara-acara tertentu, seperti acara adat, syukur panen, dan masih banyak lagi. Sedangkan untuk waktunya tidak ditetapkan baik tahun, bulan, dan tanggal apapun karena biasanya dilaksanakan atas kesepakatan dari semua masyarakat yang ada di daerah tersebut.

Tarian Caci biasanya dilaksanakan kurang lebih 4 hari. Waktu pelaksanaannya biasanya dimulai dari jam 09:00 karena pada saat itu orang-orang sudah menyelesaikan urusan rumah dan makan pagi serta siap menyukseskan pertunjukan caci tersebut. Kemudian, untuk waktu selesainya pukul 17.00, karena faktor penerangan yang dimana pada jam tersebut masih cukup terang untuk bisa melakukan Tarian Caci.

Aturan dalam Tarian Caci

Tari Caci memiliki aturan bahwa permainan hanya boleh memukul bagian-bagian tertentu dari tubuh lawan. Pemain Caci hanya boleh memukul tubuh lawan bagian pinggang ke atas. Sedangkan di bagian bawah ditandai dengan kain yang menjuntai, sebagai tanda tidak boleh dipukul. Bagian kulit tubuh yang boleh dipukul adalah bagian punggung, dada, lengan termasuk mata menjadi sasaran cambuk pemasin lawan. Pemain dinyatakan kalah saat pecut yang digigit ujungnya terpasang kulit tipis kerbau mengenai bagian mata.

Pengaruh tarian Caci terhadap kehidupan sosial Masyarakat Manggarai

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:323) dinyatakan fungsi dalam konteks sosial dapat diartikan sebagai kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat. Jika dilihat dari fungsi diatas, maka tarian Caci sangat berarti dalam kehidupan masyarakat Manggarai, karena pada dasarnya tarian Caci menjunjung tinggi kebersamaan, kekeluargaan, dan toleransi. Nilai-nilai ini sangat penting untuk kehidupan.

Tarian Caci memiliki peran yang besar bagi masyarakat Manggarai karena Caci inilah banyak desa-desa yang ikut bergabung dalam memeriahkannya. Tarian Caci mempunyai andil atau peranan penting untuk mempertemukan pemuda-pemudi yang ingin mencari jodoh, karena waktu tarian caci berlangsung biasanya banyak para muda-mudi yang berantusias untuk menonton tarian Caci dan biasanya setelah selesai caci, mereka saling berkenalan antara satu sama lain dan dilanjutkan pada malam hari sambil mengikuti tarian *Danding*.

Selain fungsi diatas, tarian caci juga dapat memperkuat rasa kekeluargaan, rasa persaudaraan dan mempererat kesatuan desa. Tarian unik ini diselenggarakan sebagai bentuk syukur masyarakat pada musim panen (*hang woja*), ritual tahun baru (*penti*), upacara pembukaan lahan maupun secara adat besar lainnya, yang sekaligus menjadi tontonan yang

disuguhkan untuk memberi sambutan tamu penting. Tarian caci biasanya diadakan sekitar bulan Juli hingga Oktober, tarian ini juga menjadi ikon wisata yang biasa anda temukan saat mengikuti **Paket Wisata Labuan Bajo**, sehingga secara langsung memberikan dampak positif pada perekonomian masyarakat desa. Atraksi tarian caci secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Pengunjung, di desa Liang Ndara. Peneliti menyarankan bagi para pemerintah desa dan masyarakat desa Liang Ndara harus memperhatikan dan melestarikan serta menjaga kelestarian dari atraksi tarian Caci agar tetap eksis di dunia pariwisata dengan tidak menghilangkan ciri khas budaya Manggarai sehingga dapat mengharumkan nama bangsa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang ada sudah dibahas, dapat disimpulkan bahwa tarian Caci merupakan salah satu kebudayaan Manggarai. Tarian Caci juga mengandung beberapa unsur yang diadopsi dari kebudayaan luar. Meskipun demikian Caci tetap menjadi salah satu kebudayaan yang hanya ada di kebudayaan Manggarai. Caci juga merupakan perpaduan dari beberapa seni, antara lain seni gerak (seni tari), seni suara, estetika, dan etika. Disisi lain Caci juga dikategorikan sebagai olahraga adu ketangkasan memukul dan menangkis. Dalam kehidupan bermasyarakat tarian Caci memiliki pengaruh penting seperti mempererat rasa kekeluargaan, rasa persaudaraan, dan mempererat kesatuan desa.

Saran

Untuk tetap menjaga kelestarian budaya tarian Caci perlu adanya bantuan pemerintah agar keberadaan atau eksistensi dari budaya tarian Caci tidak hanya sebagai tontonan masyarakat lokal yang dipentaskan pada saat tertentu, tetapi dengan adanya upaya pemerintah tarian Caci dapat juga dipentaskan di berbagai ajang baik nasional maupun internasional.

Peneliti mengarapkan kepada masyarakat Manggarai agar tetap menjaga serta melestarikan budaya tarian caci terhadap generasi muda agar budaya tarian caci tetap terjaga sehingga tidak mudah luntur dengan adanya perkembangan zaman yang makin canggih. Diharapkan juga kepada peneliti selanjutnya semoga dengan membaca hasil penelitian ini dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi yang dapat menambah wawasan dan memberikan informasi mengenai pengaruh tarian Caci terhadap kehidupan sosial masyarakat Manggarai, dan semoga penelitian ini menjadi acuan agar kedepannya peneliti-peneliti dapat melanjutkan penelitian ini jika pengaruh tarian Caci terhadap kehidupan

masyarakat Manggarai belum diselesaikan dengan baik. Di akhir penulisan ini, peneliti menyadari bahwa artikel kami masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu, peneliti sangat membutuhkan masukan baik berupa saran maupun kritik yang dapat membangun artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ceunfin, Fransiskus. 2002. *Hubungan Etika dan Ilmu-Ilmu Budaya*. Seri Buku Vox No. 46/3/2002, Halaman 69-83.

Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan: Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/4660-Full_Text.pdf

https://repository.usd.ac.id/25372/2/024114052_Full%5B1%5D.pdf